

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Cooperative Learning**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Menurut Isjoni (2013, hlm. 14) “Pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis”. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran *cooperative learning* proses pembelajaran dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Secara umum pembelajaran *cooperative learning* dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menempatkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Lebih jauh lagi, Suprijono (2016, hlm. 47) mengungkapkan “*cooperative learning* adalah pembelajaran menggunakan kelompok kecil bekerja sama untuk memaksimalkan hasil”. Dalam *cooperative learning* siswa saling berdiskusi, berargumentasi, mengkaji pengetahuan yang sedang dipelajari, dan mengatasi terjadinya kesalahan dalam memahami materi.

Belajar secara *cooperative learning* mampu melibatkan peserta didik secara aktif melalui proses-proses mentalnya dan meminimalkan adanya perbedaan-perbedaan antar individu, serta meminimalisasi pengaruh negatif yang timbul dari kondisi pembelajaran kompetitif persaingan belajar yang tidak sehat.

Pada pembelajaran *cooperative learning* peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Konsep pembelajaran *cooperative learning* pada intinya menempatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukannya bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Model pembelajaran ini tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Dalam pembelajaran *cooperative learning*, pembentukan kelompok adalah secara heterogen dengan tujuan agar setiap anggota dapat belajar bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang tingkat kemampuan akademis, ras, budaya dan jenis kelamin.

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *cooperative learning* menurut Ibrahim dalam Isjoni (2013, hlm. 39) yaitu:

##### 1) Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *cooperative learning* memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

##### 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerima secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan ketidak mampunya peserta didik dalam memahami materi. Pembelajaran *cooperative learning* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *cooperative learning* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

### 3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum bervariasi, pembelajaran *cooperative learning* ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek peserta didik yaitu dengan memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* ini peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain. Peserta didik bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

#### **c. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning***

Karakteristik pembelajaran *cooperative learning* menurut Sanjaya (2010, hlm. 244-246) mencakup:

##### 1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap anggota kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang

sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

#### 2) Didasarkan Pada Manajemen *Cooperative Learning*

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

#### 3) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

#### 4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta

didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok

#### **d. Unsur- Unsur Pembelajaran *Cooperative Learning***

Roger dan David Johnson dalam Suprijoni (2016, hlm. 77) menyatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif”. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

##### 1) Saling Ketergantungan Positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama: mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. kedua: menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubung, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

##### 2) Tanggung Jawab Perseorangan

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama,

anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan yaitu:

- a) Kelompok belajar jangan terlalu besar,
- b) Melakukan assesmen terhadap setiap peserta didik,
- c) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas,
- d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok,
- e) Menguasai seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya,
- f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

### 3) Interaksi promotif

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.

Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien;
- b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan;
- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien;
- d) Saling mengingatkan;
- e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi;
- f) Saling percaya;
- g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

### 4) Komunikasi Antar Anggota

Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:

- a) Saling mengenal dan mempercayai;
- b) Mampu berkomunikasi secara kurat dan tidak ambisius;
- c) Saling menerima dan saling mendukung;
- d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

### 5) Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan mengandung nilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

#### e. Sintaks Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2016, hlm. 84), sintaks model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari 6 (enam) fase yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Sintaks Pembelajaran**

Fase-fase	Tingkah laku guru
Fase 1. <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Memprsiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Suprijono, 2016, hlm 84, *cooperative learning* teori & aplikasi PAIKEM, Yogyakarta.

Model pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemonstrasi, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang dan tingkat kemampuan akademis.

## **2. Model Number Head Together (NHT)**

### **a. Pengertian Model *Number Head Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning*. Dalam NHT peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. NHT dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap peserta didik dalam satu kelompok memiliki satu nomor yang berbeda dan hanya satu peserta didik yang akan ditunjuk untuk maju mempresentasikan hasil diskusi mewakili kelompoknya.

Menurut Trianti dalam Intan (2017, hlm. 19) “Model NHT adalah merupakan tipe model pembelajaran *cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional”. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning*. Dalam NHT peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. NHT dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap peserta didik dalam satu kelompok memiliki satu nomor yang berbeda dan hanya satu peserta didik yang akan ditunjuk untuk maju mempresentasikan hasil diskusi mewakili kelompoknya.

Menurut Lie dalam Rukpakawati (2015, hlm. 32) menyatakan bahwa “NHT memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga dapat membangkitkan semangat kerja sama”.

Menurut Nur dalam Rumpakawati (2015, hlm. 33) menyatakan bahwa “*Numbered Heads Together* (NHT) pada dasarnya merupakan varians diskusi kelompok, cirri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Cara ini juga sebagai upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok”.

Model pembelajaran *Number Head Together* akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, karena dengan penggunaan model NHT menunjukkan peneliti untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan secara acak dan peserta didik tidak diberitahu terlebih dahulu, sehingga peserta didik dituntut untuk bersungguh- sungguh dalam melakukan diskusi, dengan demikian diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui materi tetapi juga dapat memahami materi pelajaran karena jika peserta didik memahami materi pelajaran maka peserta didik dapat lebih terampil dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

#### **b. Tujuan model pembelajaran NHT**

Menurut Isjoni (2010, hlm. 21) menjelaskan bahwa tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* yaitu agar peserta didik dapat belajar sevara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dengan model pembelajaran NHT diharapkan dapat membangkitkan minat peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman materi secara runtut sangat diperlukan sekali guna membatu peserta didik untuk mengembangkan materi.

### c. Keuntungan Model NHT

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif dengan metode numbered head together di atas, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa keuntungan dari NHT menurut Widi Rumpakawati (2015, hlm. 33) ini adalah:

#### 1) Keuntungan *Numbered Head Together* (NHT)

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena dengan penggunaan metode NHT menunjukkan penyaji untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan secara acak dan peserta didik tidak diberitahu terlebih dahulu, sehingga peserta didik dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi, dengan demikian diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui materi tetapi juga dapat memahami materi pelajaran karena jika peserta didik memahami materi pelajaran maka peserta didik dapat lebih berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik
- c) Memperbaiki hubungan peserta didik antar kelompok

### d. Sintak model pembelajaran NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 90) yaitu :

**Tabel 1.2**

**Sintaks Model Pembelajaran NHT**

Fase-fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase 1 Penomoran	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.	
Fase 2 Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat	

	amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.	
Fase 3 Berpikir bersama	Guru dan peserta didik menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakini tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.	
Fase 4 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.	

#### e. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini menurut Rumpakawati (2015, hlm. 34) :

- 1) Guru memberi pengarahan tentang model NHT kepada peserta didik. Kemudian peserta didik dibagi menjadi delapan kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari empat atau lima peserta didik dan peserta didik berada dalam kelompok yang sama sampai materi yang selesai.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dijelaskan.
- 3) Guru memberikan pertanyaan di dalam kelompoknya dengan memberikan batas waktu kepada peserta didik dengan cara memanggil peserta didik dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab soal yang telah diberikan.

- 4) Guru membahas secara bersama-sama soal yang belum dipahami peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum jelas.

Dapat dinyatakan bahwa penunjukan penyaji secara acak ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompoknya, sehingga peserta didik dapat benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT**

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Heads Together* di atas, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa kelebihan dan kekurangan dari NHT menurut Widi Rumpakawati (2015, hlm. 33) ini adalah :

- 1) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)
  - a) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena dengan penggunaan metode NHT menunjukkan penyaji untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan secara acak dan peserta didik tidak diberitahu terlebih dahulu, sehingga peserta didik dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi, dengan demikian diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui materi tetapi juga dapat memahami materi pelajaran karena jika peserta didik memahami materi pelajaran maka peserta didik dapat lebih berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.
  - b) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
  - c) Memperbaiki hubungan peserta didik antar kelompok.
  - d) Dapat mengembangkan kemampuan kooperatif peserta didik.
  - e) Lebih obyektif dalam penunjukan wakil kelompok.
- 2) Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)
 

Dari berbagai kelebihan yang sudah disebutkan diatas NHT juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut :

  - a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
  - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil lagi oleh guru.

- 3) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT) (Shoimin (2014, hlm 108)
  - a) Setiap murid menjadi siap
  - b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
  - c) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
  - d) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal
  - e) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena da nomor yang membatasi
- 4) Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT) (Shoimin (2014, hlm 108)
  - a) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama
  - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

**g. Penerapan NHT Pada Pembelajaran Strategi Pemasaran sub tema Strategi Life Cycle**

Pelajaran srategi pemasaran dalam sub tema strategi life cycle merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik SMK kelas X Manajemen Pemasaran 1. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik mengenai strategi life cicle yang nantinya akan menjadi bekal pendidikan untuk selanjutnya.

Strategi Siklus Hidup Produk (Product Life Cycle) Bila Siklus Hidup Produk (Product Life Cycle) dianggap sebagai nilai strategik bagi suatu perusahaan, maka manajernya harus dapat menentukan dimana posisi Siklus Hidup Produk (Product Life Cycle) produknya. Identifikasi tahapan Siklus Hidup Produk (Product Life Cycle) ini dapat ditentukan dengan kombinasi tiga faktor yang menunjukkan ciri status produk dan membandingkan hasilnya dengan pola yang umum. Tahap Siklus Hidup Produk (Product Life Cycle) suatu produk dapat ditentukan dengan mengidentifikasikan statusnya dalam market volume, rate of change of market volume. (Kotler 1997)

[http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2010/01/siklus-hidup-produk-product-life-cycle\\_28.html](http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2010/01/siklus-hidup-produk-product-life-cycle_28.html) (diakses 20 Juni 2017)

Pada dasarnya proses perencanaan strategi produk meliputi :

1) Analisis Situasi

Aktivitas ini dilakukan untuk menganalisis terhadap ancaman lingkungan internal dan eksternal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada terhadap permintaan produk tertentu dan seberapa besar kemampuan untuk memenuhi permintaan tersebut.

Dalam Proses pengembangan produk baru juga disertai dengan berbagai resiko kegagalan. Untuk memperkecil resiko kegagalan, produk baru perlu dibuat berdasarkan konsep produk yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen serta dapat menciptakan kepuasan bagi konsumen. Dalam tulisan ini akan dijelaskan konsep-konsep dan tahapan yang diperlukan dalam pengembangan produk jasa baru pada operator telekomunikasi masa kini. Konsep - konsep yang dijelaskan disini bukan hanya bisa diterapkan bagi operator telekomunikasi saja, tapi juga dapat berlaku bagi perusahaan secara umum. Pengembangan produk atau jasa akan melalui suatu tahap yang dikenal dengan Invention. Invention adalah proses menemukan suatu teknologi dari tidak ada menjadi ada. Sedangkan Innovation adalah proses pembaharuan dari invention. Innovation melibatkan peluang yang ada di pasar tentang teknologi baru. Sebagai contoh, temuan teknologibluetooth, yang memungkinkan pertukaran data melalui koneksi wireless dengan daerah jangkauan sekitar 150 meter, saat ini telah diintegrasikan dalam media telepon selular (handphone), sehingga para pengguna handphone dapat lebih mudah saling bertukar data. Contoh lain adalah inovasi pada perusahaan minuman ringan Coca-cola dimana inovasi adalah salah satu kunci keberhasilan yang menjadikan Coca-Cola Indonesia semakin besar dan dikenal luas. Melalui riset dan pengembangan (Research & Development), Coca-Cola terus berinovasi untuk menciptakan produk, kemasan, strategi pemasaran, serta perlengkapan penjualan baru yang lebih berkualitas, kreatif, serta mempunyai ciri khas tersendiri. Pada tahun 2002, Coca-Cola Indonesia meluncurkan Frestea, teh dalam kemasan botol dengan aroma bunga melati yang khas. Pada tahun 2003, Fanta menghadirkan campuran dua rasa buah, orange dan mango, yang disebut "Fanta Oranggo", setelah pada tahun sebelumnya sukses meluncurkan Fanta Nanas. Dengan inovasi, Coca-Cola yakin bahwa produk-

produk yang ditawarkan akan mampu memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia. Pada proses inovasi ini, khususnya pada tahap ini perlu dipertimbangkan bahwa inovasi yang dihasilkan dapat diterima oleh perusahaan maupun masyarakat. Jelas bahwa inovasi sangat diperlukan dalam pengembangan produk baru untuk memunculkan ide dan kreatifitas munculnya produk atau jasa baru yang dapat dimanfaatkan oleh para konsumennya.

## 2) Penentuan tujuan

Tujuan dari produk yang dihasilkan harus dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dan memenuhi kebutuhan konsumen. Barang-barang yang akan diproduksi pada suatu periode dimasa yang akan datang harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut :

- a) Barang-barang tersebut harus dapat diproduksi oleh pabrik.
  - b) Barang-barang tersebut harus sesuai dengan keinginan dan selera konsumen.
- a) Ciri-ciri Perencanaan Produksi
- (1) Perencanaan produksi harus menyangkut kegiatan dimasa mendatang.
  - (2) Perencanaan produksi harus mempunyai jangka waktu tertentu.
  - (3) Perencanaan produksi harus mempersiapkan tenaga kerja, mesin, metode pengerjaannya, dan sebagainya.
  - (4) Perencanaan produksi harus dapat mengkoordinir kegiatan produksi dengan kegiatan lainnya.
  - (5) Perencanaan produksi harus menentukan jumlah dan jenis produknya, modelnya, kualitasnya, warnanya, ukrannya, bentuknya, sebagainya.
- b) Syarat-syarat Perencanaan Produksi
- (1) Harus disesuaikan dengan tujuan perusahaan.
  - (2) Rencana kerja harus sederhana dan dapat dimengerti, serta dapat dilaksanakan.
  - (3) Rencana produksi harus memberikan analisis dan klasifikasi di dalam kegiatannya.
- c) Faktor-faktor Perencanaan Produksi
- (1) Sifat dari proses produksi.
  - (2) Jenis dan kualitas dari barang-barang yang yang akan diproduksi.

Setiap perusahaan yang akan menyusun perencanaan produksi serta yang berhubungan yang akan menyusun perencanaan produksi sertayang berhubungan dengan masalah jenis dan sifat produk perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Jenis barang-barang yang akan diproduksi.
- b) Barang – barang tahan lama atau tidak.
- c) Sifat barang – barang yang akan diproduksi.
- d) Sifat permintaan terhadap barang – barang yang akan dihasilkan.
- e) Kualitas barang-barang yang akan diproduksi.

### 3) Penentuan sasaran pasar

Tentukan dulu segmen mana yang akan dilayani sehingga alternatif yang dipilih adalah produk standar, atau produk standar yang dimodifikasi

#### a) Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar adalah membagi pasar menjadi kelompok pembeli yang dibedakan menurut kebutuhan, karakteristik, atau tingkah laku yang mungkin membutuhkan produk berbeda. Segmentasi pasar adalah kegiatan membagi-bagi pasar yang bersifat heterogen dari suatu produk ke dalam satuan-satuan pasar yang bersifat homogen. Homogenitas masing-masing segmen tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam kebiasaan membeli, carapenggunaan barang, kebutuhan pemakai, motif pembelian, tujuan pembelian dan sebagainya. Dengan demikian yang semula pasarnya satu dan luas, kemudian dibagi-bagi atau disegmentasi oleh pemasar menjadi beberapa bagian pasar yang sifatnya homogen. Homogenitas pasar tersebut dicari dan ditentukan sendiri oleh pihak pemasar.

#### b) Maksud, Tujuan dan Manfaat Segmentasi Pasar

##### (1) Pasar lebih mudah dibedakan

Setiap produk yang dihasilkan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Agar produk tersebut dapat diterima tentunya haruslah sesuai dengan selera konsumen. Sedangkan dilain pihak dengan keadaan pasar yang heterogen dan selera konsumen yang selalu berkembang tentunya sulit untuk dapat diikuti oleh perusahaan secara terus menerus. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mencari sekelompok konsumen yang sifatnya

homogen sehingga lebih mudah untuk memahami selera konsumen. Dengan demikian pasar lebih mudah dibedakan dengan kelompok pasar yang lain.

(2) Pelayanan kepada pembeli menjadi lebih baik

Dalam memenuhi kebutuhannya konsumen selalu menginginkan tempat hal penting yaitu kualitas barang yang bagus, harga yang terjangkau serta pelayanan yang baik dan memuaskan serta ketepatan waktu. Dari keempat hal tersebut yang sangat dominan adalah perihal pelayanan. Banyak konsumen lari ketempat lain karena masalah pelayanan. Harga dan kualitas kadang menjadi nomor dua dibanding pelayanan. Menyadari hal tersebut maka segmentasi pasar harus dilakukan agar dapat memberikan pelayanan yang mengarah kepada pasarnya. Pada gambar berikut bentuk pelayanan yang diberikan oleh perusahaan adalah menyediakan tempat parkir yang luas dan gratis. Pelayanan ini juga dimaksudkan untuk menarik perhatian konsumen. Strategi pemasaran menjadi lebih mengarah mengingat luas dan beragamnya pasar konsumen, maka akan sulit untuk melayani semua konsumen yang sangat heterogen tersebut. Maka dengan melayani konsumen yang sifatnya homogen maka strategi pemasaran yang direncanakan dapat lebih mengarah dalam menyusun marketing mix yang meliputi perencanaan produk, harga, distribusi dan promosinya sehingga menjadi lebih tajam. Disamping itu dengan melakukan segmentasi pasar maka dapat membantu pihak manajemen dalam hal mengarahkan dana dan usaha kearah pasar potensial yang paling menguntungkan karena sasaran pasarnya jelas, serta dapat merencanakan produk yang dapat memenuhi permintaan pasar beserta cara-cara promosi yang paling tepat bagi perusahaan. Pada gambar berikut perusahaan membagi segmen dalam dua kategori yakni produk yang ditujukan untuk segmen 19 – 50 tahun, dan produk untuk segmen 51 tahun keatas. Hal ini dilakukan agar produk tersebut dapat lebih mengarah kepada kelompok konsumen tertentu. Meskipun ada banyak cara untuk membuat segmentasi pasar, namun efektivitasnya berbeda-beda.

Untuk bisa memberi manfaat, segmen pasar harus mempunyai karakteristik, berikut ini menurut Kotler, Bowen dan Makens (2002, hlm.265):

(a) Dapat diukur (measurable)

Sejauh mana ukuran dan daya beli segmen dapat diukur. Variabel segmentasi tertentu sulit diukur, seperti ukuran segmen remaja peminum minuman keras, terutama yang alasannya karena berontak kepada orang tua.

(b) Dapat diakses (accessible)

Sejauh mana segmen itu dapat diakses dan dilayani secara efektif.

(c) Cukup besar (substantial)

Sejauh mana segmen itu cukup besar atau cukup menguntungkan untuk dilayani sebagai pasar. Sebuah segmen sebaiknya merupakan kelompok homogen yang secara ekonomi paling layak mendukung program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan segmen itu. Sebagai contoh, area metropolitan besar dapat mendukung beragam restoran etnis. Sebaliknya di kota kecil, restoran etnis tidak mungkin dapat bertahan.

(d) Dapat dibedakan (differentiable)

Sejauh mana segmen-segmen secara konseptual dapat dipisah-pisahkan dan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap unsur dan program bauran pemasaran yang berbeda. Jika wanita yang telah menikah dan belum menikah memberikan tanggapan yang sama atas penjualan parfum, berarti diantaranya bukanlah segmen yang terpisah.

(e) Dapat dilaksanakan (actionable)

Sejauh mana program yang efektif dapat didisain untuk menarik melayani segmen-segmen tersebut.

Berdasarkan uraian materi di atas maka pembelajaran kooperatif yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun alasan lain peneliti memilih tipe NHT yaitu karena tipe ini lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini, dapat melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran srategie life cycle. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, yang sangat baik

untuk meningkatkan keaktifan bertanya, keaktifan menjawab pertanyaan guru, mempunyai tanggung jawab individu dalam kelompok dll.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang berbeda kemampuannya, jenis kelamin bahkan latar belakangnya untuk membantu belajar satu sama lainnya sebagai sebuah tim. Semua anggota kelompok saling membantu anggota yang lain dalam kelompok yang sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dalam belajar. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama

Oleh karena itu, dalam penerapan model pembelajaran NHT ini diharapkan peserta didik dapat memahami dengan detail mengenai strategi life cycle.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dari proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran NHT:

- 1) Guru memberi pengarahan tentang model NHT kepada peserta didik. Kemudian peserta didik dibagi menjadi delapan kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari empat atau lima peserta didik dan peserta didik berada dalam kelompok yang sama sampai materi yang selesai.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dijelaskan.
- 3) Guru memberikan pertanyaan di dalam kelompoknya dengan memberikan batas waktu kepada peserta didik dengan cara memanggil peserta didik dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab soal yang telah diberikan.
- 4) Guru membahas secara bersama-sama soal yang belum dipahami peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum jelas.

### **3. Keaktifan Belajar Siswa**

#### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Begitu pun dengan belajar, belajar tidak dapat dipaksakan

oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah (Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 44).

Keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2010, hlm. 20) adalah “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar siswa disini dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi, namun jika mengolah dan melakukan informasi transformasi informasi yang kita terima (Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 44).

Lebih lanjut Gage dan Barliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 45) mengungkapkan bahwa “Siswa sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Siswa mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar-mengajar siswa mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menarik kesimpulan”.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar ialah suatu proses pembentukan intelektual dan emosional yang didukung oleh adanya guru sebagai pembantu, pendorong siswa sekaligus orang tua siswa di sekolah yang akan mengarahkan siswa untuk selalu berperan aktif baik dalam pembelajaran maupun diluar konteks pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Siswa Aktif**

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran

yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif yang dikemukakan oleh Sudjana dan Arifin (2010, hlm. 21) yaitu:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan karakteristik siswa aktif yaitu yang memiliki keberanian dalam menampilkan minat, berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, memiliki keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

### **c. Kriteria Siswa Aktif**

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana(2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan siswa
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok
- 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapi

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria siswa aktif dapat dilihat dari beberapa aktivitas siswa di kelas ketika dalam proses belajar mengajar, salah satunya siswa turut serta dalam

melaksanakan tugas belajarnya ketika guru memberikan tugas pada saat pembelajaran dikelas.

#### **d. Indikator Siswa Aktif**

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, hlm. 21-22) terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sudut pandang siswa:
  - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
  - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
  - c) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
  - d) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut pandang guru:
  - a) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
  - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
  - c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
  - d) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi program:
  - a) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
  - b) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
  - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.

- 4) Dilihat dari situasi belajar:
  - a) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
  - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar:
  - a) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
  - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
  - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
  - d) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator siswa aktif dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Antara lain, dilihat dari sudut pandang siswa, guru, program, situasi belajar dan dilihat dari sarana belajar siswa. Siswa aktif tak lepas dari bimbingan seorang guru dan komponen-komponen yang mendukung untuk mendorong keaktifan siswa baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas.

#### **e. Upaya Giat Guru untuk Membuat Siswa Lebih Aktif melalui NHT**

Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Dalam konteks ini Sudjana yang dikutip Wijaya mengemukakan sebagai berikut: Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memegang peranan penting terhadap proses belajar siswa melalui pembelajaran yang dikelolanya. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi

yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Sebab segala keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasatya mengemukakan bahwa “proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa. Untuk itu guru harus berupaya untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar tersebut.”

Selanjutnya tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Mengenai hal ini E. Mulyasa mengatakan bahwa: Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, hlm. 21-22) terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sudut pandang siswa:
  - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
  - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
  - c) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
  - d) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut pandang guru:
  - a) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
  - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.

- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
  - d) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi program:
- a) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
  - b) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
  - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar:
- a) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
  - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar:
- a) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
  - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
  - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
  - d) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Sehubungan dengan pentingnya upaya guru dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, R. Ibrahim dan Nana Syaodih mengemukakan bahwa: Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pembelajaran upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT). Menurut Spencer Kagen (dalam Hobri, 2009, hlm. 61) pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) bertujuan untuk mencegah dominasi siswa tertentu. NHT memiliki keunggulan yaitu adanya sistem penomoran yang memungkinkan setiap anggota kelompok berusaha memahami jawaban atas pertanyaan yang diberikan, aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam bidang akademis mereka. Hasil lain penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampaknya positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah NHT.

NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Adapun tahapan dalam pembelajaran NHT antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab. Tahap 1 penomoran. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 7 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-7. Tahap 2 mengajukan pertanyaan Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada

siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan. Tahap 3 berpikir bersama siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Tahap 4 menjawab. Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. (Nur 2000, hlm. 22).

Pembelajaran yang kooperatif yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun alasan lain peneliti memilih tipe NHT yaitu karena tipe ini lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini, dapat melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang berbeda kemampuannya, jenis kelamin bahkan latar belakangnya untuk membantu belajar satu sama lainnya sebagai sebuah tim. Semua anggota kelompok saling membantu anggota yang lain dalam kelompok yang sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dalam belajar. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Nur (2000, hlm. 18).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.3**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mutia Agisni Mulyana(2016)	“Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya”	SDN Pasanggrahan 1 Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka.	menggunakan Penelitian tindakan kelas	hasil akhir tahap perencanaan sebesar 100%, tahap pelaksanaan sebesar 100%, aktivitas siswa sebesar 95,78% dan hasil belajar sebesar 89,65%, simpulannya model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya.	Penggunaan Variabel Bebas (X) yaitu <i>Numbered Head Together</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaannya yaitu pada variabel terikat Y (hasil belajar)</li> <li>2. Objek dan Subjeknya yang berbeda</li> <li>3. Waktu Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Agisti pada tahun 2016 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2017</li> <li>4. Mata pelajaran</li> </ol>
2.	Selviani Ayu Purwanti (2013)	“penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered heads together	Sekolah Dasar Negeri Lulut 06	menggunakan Penelitian tindakan kelas (2 siklus)	Hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran	Penggunaan Variabel Bebas (X) yaitu <i>Numbered Head Together</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu penelitian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Selviani Ayu yaitu pada tahun 2013</li> </ol>

		untuk meningkatkan hasil Belajar mata pelajaran matematika”			Matematika pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Lulut 06		sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2017 2. Objek dan Subjek yang berbeda 3. Variabel Y yang berbeda.
3.	Hananto Timor Perdana (2012)	Penerapan metode <i>numbered heads together</i> (nht) Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Geografi pada kompetensi dasar mengidentifikasi Jenis-jenis sumber daya alam siswa kelas xi Semester genap	sma kristen kalam kudus Sukoharjo tahun ajaran 2011/2012	menggunakan Penelitian tindakan kelas (2 siklus)	Peningkatan hasil nilai siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus 1 yaitu sebesar 3,29% kemudian dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 9,61%. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus 2 yaitu sebesar 13,22%.	Penggunaan Variabel Bebas (X) Yaitu <i>Numbered Head Together</i>	1. Mata pelajaran matematika 2. Waktu Penelitian yang dilakukan oleh Mawar Ramdani pada tahun 2012 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2017

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran NHT memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil materi memiliki perubahan pada peserta didik untuk menjadi motivasi pembelajaran agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu belum adanya penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Strategi Pemasaran di Smk Pasundan 4 Bandung” dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada tahun 2017 dengan menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran strategi pemasaran di SMK Pasundan 4 Bandung selama ini masih kurang bervariasi dan kreatif, ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah banyak siswa malas membaca dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Munculnya permasalahan tersebut, maka perlu adanya usaha agar siswa tidak malas membaca dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran strategi pemasaran adalah ceramah dan tanya jawab. Guru hanya menjelaskan kemudian siswa diberi latihan. Penggunaan model pembelajaran secara konvensional ini membuat siswa menjadi pasif, sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan yang pernah dilakukan oleh peneliti di SMK Pasundan 4 Bandung peneliti merasa keaktifan siswa dalam belajar pembelajaran yang terjadi siswa tidak terlibat aktif. Hal itu dapat diketahui jika peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tetapi tidak dimanfaatkan oleh siswa untuk bertanya, hanya ada dua orang siswa dari sekian banyak yang ada di kelas yang berani mengajukan pertanyaan, hal serupa terjadi jika peneliti memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah peneliti sampaikan, siswa tidak terlibat aktif, hanya ada satu orang yang terlibat dan jarang terjadi untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, sedangkan sisanya hanya diam dan memperhatikan temannya yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seharusnya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai model pembelajaran untuk diterapkan kepada siswa. Dengan kata lain, guru perlu mengetahui berbagai model pembelajaran yang salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif *numbered head together* jika diterapkan kepada siswa maka siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan berbagai variasinya, sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Pemilihan model pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, seorang guru harus memilih model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif agar siswa tertarik dalam pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran bukanlah mendominasi tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang diperoleh siswa dari lingkungannya.

NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Adapun tahapan dalam pembelajaran NHT antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab. Tahap 1

penomoran. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 7 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-7. Tahap 2 mengajukan pertanyaan Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan. Tahap 3 berpikir bersama siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Tahap 4 menjawab. Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Nur (2000, hlm. 22). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwi Intan pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* (nht) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi dan hasilnya Terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas XI jurusan akuntansi di SMK Kencana Bandung setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* (nht).

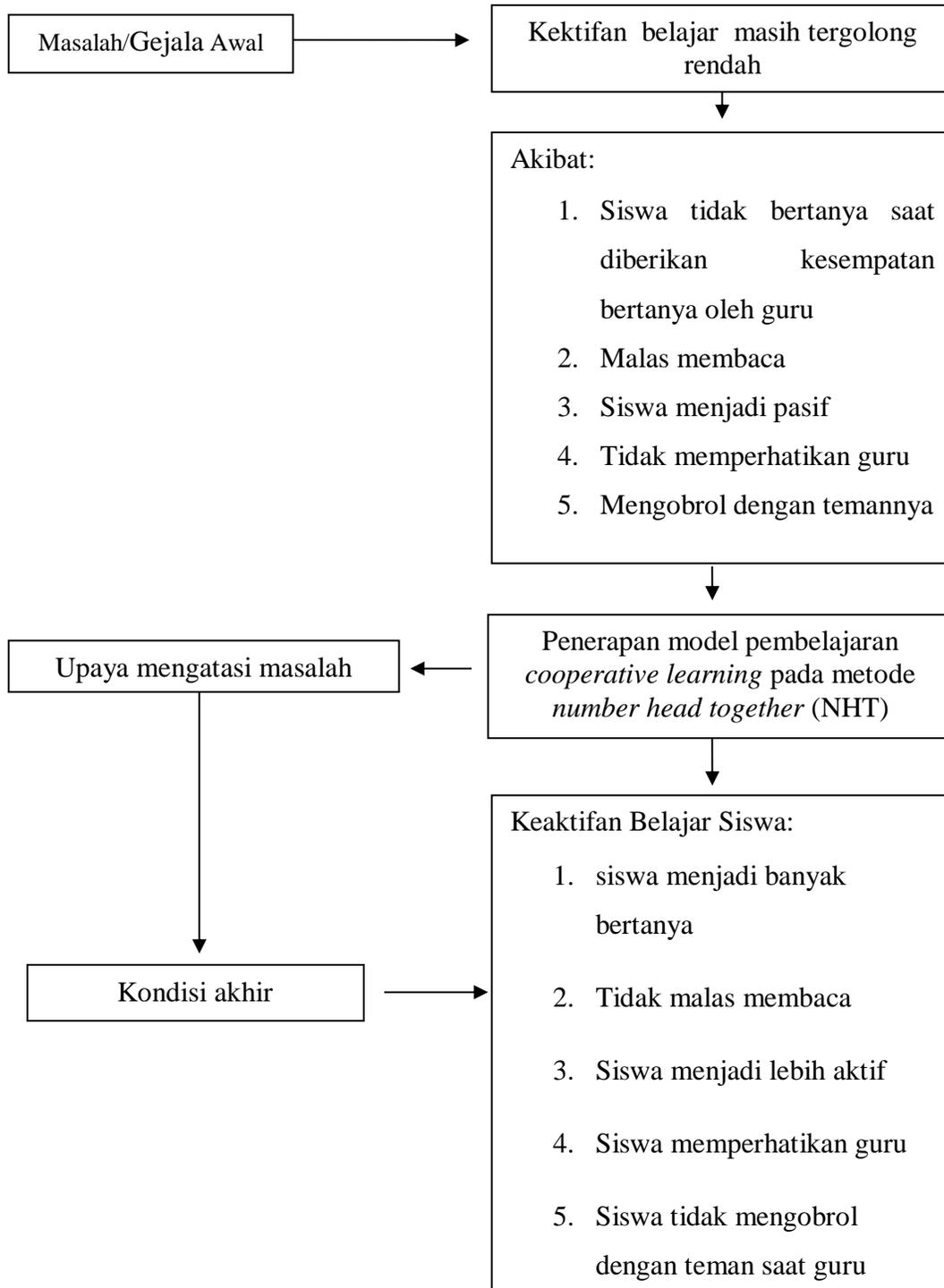
Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan siswa
3. Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami
4. Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya
5. Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok
7. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapi

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria siswa aktif dapat dilihat dari beberapa aktivitas siswa di kelas ketika dalam proses

belajar mengajar, salah satunya siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya ketika guru memberikan tugas pada saat pembelajaran dikelas.

Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil dalam masalah penelitian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**D. Asumsi dan Hipotesis**

**1. Asumsi**

Suharsimi Arikunto (2010, hlm.20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Maka dari itu penulis berasumsi sebagai berikut.

- a. Guru mata pelajaran strategi pemasaran memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.
- b. Guru mengetahui dan mampu menerapkan pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together*
- c. Pada mata pelajaran strategi pemasaran kelas X pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT belum pernah dilakukan

**2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2012, hlm.64), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini berbunyi seperti berikut.

- a. Pelaksanaan model NHT sudah berjalan dengan efektif pada mata pelajaran strategi pemasaran kelas X MP 1 di SMK Pasundan 4 Bandung
- b. Terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperativenumbered head together* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran strategi pemasaran kelas X MP 1 di SMK Pasundan 4 Bandung.

